

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

THE CORRELATION OF STUDENTS PERCEPTION OF FAMILY HARMONY AND AUTHORITATIVE PARENTING STYLE WITH STUDENTS CONFIDENCE

Oleh: dian septika rini, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, 13104241055@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, (2) hubungan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan (3) hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Subjek penelitian sebanyak 189 orang. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa skala persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, dan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan nilai $R=0,420$; (2) terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang positif dan signifikan dengan nilai $R=0,377$; dan (3) terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang juga positif dan signifikan dengan nilai $R=0,463$.

kata kunci: persepsi, keharmonisan keluarga, pola asuh, *authoritative*, kepercayaan diri.

Abstract

This research aims to investigate: (1) the correlation between students perception on family harmony with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta; (2) the correlation between students perception on authoritative parenting style with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta; and (3) the correlation between students perception on family harmony and authoritative parenting style with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Research subjects were 189 students. The instrument used are students perception scale on family harmony, students perception on authoritative parenting style, and students confidence. The results show that: (1) there is a positive and significant correlation between students perception on family harmony with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta with a value of $R=0,420$; (2) the correlation between students perception on authoritative parenting style with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta is positive and significant with a value of $R=0,377$; and (3) the correlation between students perception on family harmony and authoritative parenting style with students confidence of first grade students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta is also positive and significant with a value of $R=0,463$.

key words: perception, family harmony, parenting style, authoritative, confidence

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki sehingga bisa berkembang menjadi

sebuah kesuksesan atau prestasi. Menurut Thantawy (2005: 87) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Lie (2003: 4) menyatakan percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga, mampu menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Orang yang percaya diri mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya. Ghufron (2014: 35) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri seseorang sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, dan realistis.

Setiap siswa diharapkan mampu percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat berkembang dengan baik dan memiliki sikap percaya diri. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 2 Agustus 2016 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta saat peneliti melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan, peneliti melihat ada siswa yang pasif di kelas. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa, siswa tersebut mengaku sering minder dan tidak percaya diri terhadap teman-temannya di sekolah. Bahkan siswa tersebut mengaku hal itu terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan luar sekolah. Menurut siswa hal tersebut terjadi akibat kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Rasa tidak percaya diri dan minder yang dialami membuat siswa sering malas berangkat sekolah, sehingga banyak keterangan *alpha* pada daftar presensinya di kelas.

Hal ini senada dengan keterangan dari guru BK mengenai permasalahan apa yang paling banyak dialami oleh siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Guru BK memberikan informasi bahwa sebagian siswa mengalami *broken home* dan memberikan dampak yang kurang baik untuk siswa, seperti siswa malas berangkat sekolah, siswa merasa tidak percaya diri, siswa senang mengikuti tawuran, dan permasalahan-permasalahan lain.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 14 Januari 2017 kepada beberapa teman Praktik Pengalaman Lapangan yang mengajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa masih cukup banyak siswa yang kurang percaya diri saat berada di ruang kelas. Siswa-siswa tersebut cenderung malu saat diberikan perintah untuk maju kedepan kelas atau diminta menyampaikan pendapatnya. Siswa-siswa tersebut juga sering merasa pesimis dengan kemampuannya. Sikap tidak percaya diri juga ditunjukkan oleh siswa saat kegiatan praktik. Beberapa siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan tidak mau mencoba mempraktikkan pelajaran yang diterima karena siswa tersebut merasa tidak cukup percaya diri dan takut melakukan kesalahan saat praktik.

Dari uraian observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa masih ada sebagian siswa yang tidak percaya diri. Siswa-siswa tersebut menunjukkan sikap malu, enggan untuk maju kedepan kelas, pasif saat di kelas, dan bahkan tidak mau mempraktikkan teori yang didapatkan dengan alasan takut melakukan kesalahan saat praktik. Rasa tidak percaya diri tersebut

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah seorang siswa mengaku tidak percaya diri karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hakim (2005: 121) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah lingkungan keluarga. Salah seorang siswa yang lain mengaku dirinya tidak percaya diri karena siswa tersebut menganggap dirinya tidak mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Anggapan itu menunjukkan bahwa siswa tersebut menilai dirinya negatif. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ghufon (2014: 37) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah harga diri. Harga diri adalah penilaian seseorang yang dilakukan terhadap diri sendiri.

Menurut Fatimah (2010: 149) individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah individu yang percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil), memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain), mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi di luar dirinya, serta memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lie (2003: 4), sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya percaya diri adalah yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Sikap tersebut belum dimiliki oleh seluruh siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sehingga dampaknya adalah siswa yang belum memiliki kepercayaan diri yang baik menjadi terhambat dan kurang dapat mengaktualisasi dirinya untuk mencapai kesuksesan atau prestasi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Ghufon (2014: 37), faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Hakim (2005: 121) berpendapat bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Setiap pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami oleh individu akan menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Pengalaman-pengalaman tersebut secara tidak langsung dapat membentuk pola kepribadian seseorang dan mempengaruhi perilakunya.

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak berkembang. Setiap keluarga tentu mendambakan menjadi keluarga yang harmonis. Namun kenyataannya, tidak semua keluarga dapat mencapai harapan tersebut. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kondisi

keluarga. Beberapa mampu membina keluarganya dengan baik, namun ada juga yang tidak dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya. Keduanya sama-sama berdampak bagi anggota keluarganya terutama anak.

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras atau serasi. Keharmonisan dapat diartikan suatu keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya (Shochib, 2000: 17). Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan anak, menghargai pendapat anak, ada kegiatan saling bercerita dan berbagi atau *sharing*, mampu berjuang mengatasi masalah hidup, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orang tua mengayomi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak, mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Yusuf, 2007: 42).

Menurut Fatimah (2010: 204) keluarga harmonis adalah keluarga yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan. Keharmonisan dalam hal ini

tidak selalu identik dengan adanya orang tua utuh, sebab dalam banyak kasus, orang tua *single* terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan anak. Shochib (2000: 19) menyatakan keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Di dalam keluarga harus saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus segera menertibkan karena dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipenuhi anggota keluarga.

Lie (2003: 5) berpendapat bahwa keluarga harmonis atau keluarga yang hangat serta hubungan antar keluarga yang erat akan memberikan rasa aman. Selanjutnya rasa aman ini memungkinkan anak memperoleh modal dasar percaya diri dan mengembangkan modal dasar ini. Dengan begitu kehidupan keluarga yang harmonis memungkinkan anak dapat memiliki kepercayaan diri yang baik. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Hurlock (1978: 257), jika anak hidup dalam keluarga yang harmonis dan anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya, sehingga sikap percaya diri dapat berkembang dengan baik.

Menurut Fatimah (2010: 204) apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak. Orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah sering ditanggapi negatif oleh remaja, dengan merasa dirinya kurang diperhatikan, tidak disayangi, diremehkan, atau dibenci. Jika hal tersebut terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama, perkembangan anak pun akan terhambat. Berdasarkan kenyataan tersebut, pemenuhan kebutuhan anak akan rasa aman dan disayangi harus diperhatikan supaya perkembangan kepercayaan diri anak dapat tumbuh secara optimal. Hakim (2005: 30) menyatakan hubungan yang tidak harmonis dalam suatu keluarga menyebabkan anak menjadi tidak tenang dan sering merasa ketakutan. Hal ini merupakan salah satu sumber terhambatnya rasa percaya diri anak.

Tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia seperti fisik, psikis, sosial dan spiritual, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dalam hal ini yang dimaksud adalah keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis menentukan optimalisasi perkembangan kepercayaan diri anak. Hal tersebut juga tak lepas dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing

dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2013: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Setiono (2011: 135) mendeskripsikan pengasuhan lebih mengarah pada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Setiap orang tua memiliki kecenderungan pola asuh yang berbeda-beda. Setiap pola asuh memiliki dampak tersendiri bagi anak. Adapun tujuan orangtua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka anak akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap anaknya akan memberikan persepsi tersendiri bagi anak.

Pola asuh yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* menurut Baumrind (Santrock, 2012: 290) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tapi orang tua tetap memberikan arahan, batasan, dan kendali terhadap tindakan anak. Kesempatan berbicara diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh ini juga memberikan perhatian yang hangat dan komunikasi yang baik terhadap seluruh anggota keluarga. Pola asuh *authoritative* yang diterapkan orang tua dengan cara tersebut akan membuat anak lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena

dukungan yang diberikan orang tua kepadanya hingga anak tidak putus asa mencoba pada kesempatan lain.

Fatimah (2010: 96) menyatakan hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis dengan menerapkan pola asuh *authoritative* di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi yang baik serta suasana yang nyaman dalam keluarga, hal tersebut dapat mendukung anak dalam mengembangkan potensi kepercayaan dirinya. Berbeda dengan pola asuh *authoritarian* orang tua yang mengendalikan kegiatan anak ataupun pola asuh *permissive* yang memberi kebebasan yang berlebihan, akan dipersepsi anak bahwa orang tua kurang menghargai kebutuhannya sehingga anak menjadi tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, dan tidak dapat mengendalikan diri.

Dalam menumbuhkan sikap percaya diri anak, dibutuhkan beberapa hal untuk dapat mewujudkannya, diantaranya adalah menciptakan situasi keluarga yang harmonis dan menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak yaitu pola asuh *authoritative*. Wiyani (2014: 19) menyatakan jika anak dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*, maka anak itu akan menjadi sosok anak yang berfikiran terbuka dan menjadikan anak pandai bergaul, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta kepercayaan diri yang baik. Kemudian kondisi keharmonisan keluarga juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Apabila kondisi dalam suatu keluarga tidak harmonis, anak akan cenderung

merasa kurang kasih sayang, dan hal itu dapat menjadikannya mengalami masalah emosi seperti kurang percaya diri dan secara sosial akan mengalami kesulitan dalam bergaul karena merasa minder.

Sikap seorang anak tidak lepas dari bagaimana anak tersebut mempersepsikan kondisi keluarganya serta bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada dirinya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga sebagai proses sensoris (Walgito, 2004: 87). Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga serta pola asuh *authoritative* orang tua.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain, Setiap siswa diharapkan mampu percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat berkembang dengan baik dan memiliki sikap percaya diri, adanya siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang sering membolos karena merasa minder akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis, sebagian siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak percaya dengan kemampuan dirinya saat pelajaran di

kelas maupun saat praktik, sebagi siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengalami permasalahan *broken home* dan menyebabkan siswa kurang percaya diri akibat kondisi keluarganya tersebut, Kurangnya kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh *authoritative* sehingga potensi anak untuk percaya diri kurang berkembang dengan baik.

Berbagai permasalahan tersebut muncul terkait dengan objek yang akan dikaji. Oleh karena itu pembatasan masalah perlu dilakukan agar peneliti tidak jauh menyimpang dengan topik yang akan di kaji, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah terfokus pada permasalahan persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, dan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 394 orang, kemudian diambil sampel penelitian

sejumlah 189 orang dengan menggunakan teknik *quota sample*.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, skala persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, dan skala kepercayaan diri siswa. Menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan hasil 0,904 pada variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, 0,865 pada variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, dan 0,874 pada variabel kepercayaan diri siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji coba hipotesis. Uji normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada semua variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang telah diujikan pada variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga bernilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), pada variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua bernilai 0,070 ($p > 0,05$), dan variabel kepercayaan diri bernilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Hasil uji

linearitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu pada variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga ($1,184 < 1,47$) dengan signifikansi $0,236 > 0,05$ dan pada variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua ($1,259 < 1,54$) dengan signifikansi $0,184 > 0,05$.

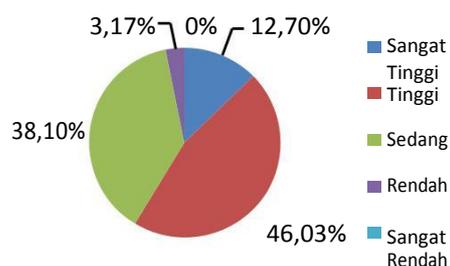
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang akan dideskripsikan terdiri dari tiga variabel yaitu variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, dan variabel kepercayaan diri siswa. Data yang telah diperoleh dari penyebaran instrumen berupa skala kemudian diolah untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, serta distribusi frekuensi kategori masing-masing variabel. Pengolahan hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS Seri 24 For Windows*.

Variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga terdiri dari 28 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4, dimana skor terendah 1 dan tertinggi 4. Pada variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar 104 dan skor terendah sebesar 57. Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 24.00 For windows* diperoleh harga *mean* (M) sebesar 79,87; *Median* (Me) sebesar 80,00; *Modus*(Mo) sebesar 82; dan Standar Deviasi(SD) sebesar 9,656. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga

dengan mengetahui nilai maksimum (X_{mak}) dan nilai minimum (X_{min}), nilai maksimum diketahui 112; dan nilai minimum diketahui 28. Setelah dilakukan pengolahan diketahui nilai rata-rata ideal (M_i) sebesar 70; dan standar deviasi sebesar 14.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah”. Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan hasil distribusi terbagi menjadi lima kategori yang meliputi “sangat tinggi” sebanyak 24 siswa (12,70%); kategori “tinggi” sebanyak 87 siswa (46,03%); kategori “sedang” sebanyak 72 siswa (38,10%); kategori “rendah” sebanyak 6 siswa (3,17%); dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “sangat rendah”. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi” dengan jumlah 87 siswa (46,03%)ah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

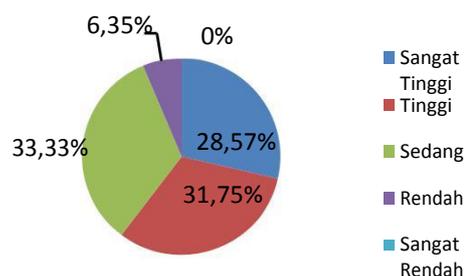


Gambar 1. Prosentase Kategori Butir pada Variabel Persepsi Siswa terhadap Keharmonisan Keluarga

Variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua terdiri dari 19 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4, dimana skor terendah 1 dan tertinggi 4. Pada variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua diperoleh skor tertinggi sebesar 74 dan skor terendah sebesar 41. Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 24.00 For windows* diperoleh harga *mean* (M) sebesar 55,70; *Median* (Me) sebesar 55,00; *Modus*(Mo) sebesar 56; dan *Standar Deviasi*(SD) sebesar 8,658. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan mengetahui nilai maksimum (Xmak) dan nilai minimum (Xmin), nilai maksimum diketahui 76; dan nilai minimum diketahui 19. Setelah dilakukan pengolahan diketahui nilai rata-rata ideal (Mi) sebesar 47,5; dan standar deviasi sebesar 9,5.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah”. Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan hasil distribusi terbagi menjadi lima kategori yang meliputi “sangat tinggi” sebanyak 54 siswa (28,57%);

kategori “tinggi” sebanyak 60 siswa (31,75%); kategori “sedang” sebanyak 63 siswa (33,33%); kategori “rendah” sebanyak 12 siswa (6,35%); dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “sangat rendah”. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “sedang” dengan jumlah 63 siswa (33,33%). Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

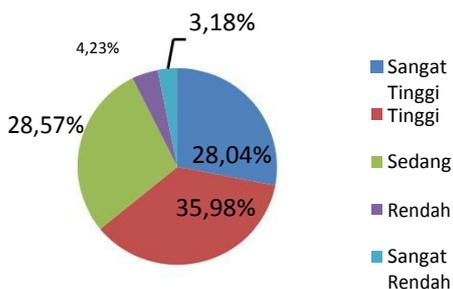


Gambar 2. Prosentase Kategori Butir pada Variabel Persepsi Siswa terhadap Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua

Variabel kepercayaan diri siswa terdiri dari 23 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4, dimana skor terendah 1 dan tertinggi 4. Pada variabel kepercayaan diri siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 87 dan skor terendah sebesar 35. Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 24.00 For windows* diperoleh harga *mean* (M) sebesar 67,44; *Median* (Me) sebesar 67,00; *Modus*(Mo) sebesar 62; dan *Standar Deviasi*(SD) sebesar

11,277. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel kepercayaan diri siswa dengan mengetahui nilai maksimum (X_{mak}) dan nilai minimum (X_{min}), nilai maksimum diketahui 92; dan nilai minimum diketahui 23. Setelah dilakukan pengolahan diketahui nilai rata-rata ideal (M_i) sebesar 57,5; dan standar deviasi sebesar 11,5.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel kepercayaan diri siswa dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah”. Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel kepercayaan diri siswa dengan hasil distribusi terbagi menjadi lima kategori yang meliputi “sangat tinggi” sebanyak 53 siswa (28,04%); kategori “tinggi” sebanyak 68 siswa (35,98%); kategori “sedang” sebanyak 54 siswa (28,57%); kategori “rendah” sebanyak 8 siswa (4,23%); dan kategori “sangat rendah” sebanyak 6 siswa (3,18%). Jadi dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi” dengan jumlah 68 siswa (35,98%). Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Prosentase Kategori Butir pada Variabel Kepercayaan Diri Siswa

Hasil pengolahan korelasi antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{hitung} 0,420 untuk variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 untuk variabel persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa.

Hasil pengolahan korelasi antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{hitung} 0,377 untuk variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 untuk variabel persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

Uji korelasi berganda meliputi hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga (X_1) dan pola asuh *authoritative* orang tua (X_2) dengan kepercayaan diri siswa (Y) kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Dikatakan terdapat hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y secara bersamaan apabila nilai signifikansi pada Sig. F Change kurang dari 0,05. Selanjutnya untuk mengetahui terdapat hubungan yang positif ataupun negatif adalah dilihat dari nilai R apakah hasilnya negatif atau positif.

Berdasarkan hasil pengolahan, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,463. Nilai probabilitas (Sig. F Change) adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut berarti nilai Sig. F Change <0,05. Berdasarkan hasil dari Sig. F Change dan nilai R dari tabel di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di lapangan tingkat persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi” yaitu berjumlah 87 siswa (46,03%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan keharmonisan dalam keluarganya dengan baik. Artinya, sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa keluarganya harmonis. Menurut Fatimah (2010: 204) keluarga harmonis adalah keluarga yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan. Yusuf (2007: 42) menyatakan keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan anak, menghargai pendapat anak, ada kegiatan saling bercerita dan berbagi atau *sharing*, mampu berjuang mengatasi masalah hidup, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orang tua mengayomi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak, mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrumen penelitian skala persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek menciptakan kehidupan beragama dengan indikator nilai-nilai moral dan etika kehidupan pada butir nomor 1 yaitu dengan nilai rata-rata 3,48 dengan pernyataan “saya melakukan hal yang baik untuk dilakukan”. Nilai terendah

diperoleh pada aspek saling menghargai antar sesama anggota keluarga dengan indikator keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi pada butir nomor 21 yaitu dengan nilai rata-rata 2,25 dengan pernyataan “Saya menyimpan perasaan saya sendiri, meskipun sebenarnya ingin menceritakannya”.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa enggan untuk mengungkapkan perasaannya, walaupun hal itu sangat ingin untuk disampaikan. Hal ini bertentangan dengan teori dari Hawari (1997: 215) mengenai ciri-ciri keharmonisan keluarga yaitu memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama, terdapat kehidupan beragama, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dan terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga, serta dapat menyelesaikan konflik dengan efektif. Sudah disebutkan bahwa salah satu ciri keluarga harmonis adalah mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Apabila siswa masih enggan untuk mengungkapkan perasaannya, maka keluarga tersebut belum memenuhi ciri-ciri keluarga harmonis menurut Hawari (1997: 215)

Tingkat persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “sedang” yaitu berjumlah 63 siswa (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mempersepsikan pola asuh *authoritative* orang tua dengan cukup baik.

Artinya, sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya adalah pola asuh *authoritative*. Pola asuh adalah kecenderungan cara mengasuh atau mendidik yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya dengan melindungi, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju proses kedewasaan. Terdapat empat pola asuh menurut Baumrind (Santrock, 2012: 290) yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *indifferent*, dan pola asuh *indulgent*. Menurut Casmini (2007: 50) pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang menunjukkan penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anaknya sama tinggi. Senada dengan pendapat Casmini, pola asuh *authoritative* menurut Edwards (2006: 78) adalah pola asuh yang menghargai dan mengembangkan potensi yang ada pada anak. Pola asuh ini sangat memperhatikan kehangatan serta kasih sayang yang akan diberikan kepada anak, serta menyediakan waktu luang untuk bertemu dengan anak. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki tuntutan kepada anak untuk bertanggungjawab terhadap konsekuensi ataupun keputusan yang diambil oleh anak dan akan memberikan hukuman beserta alasan yang jelas sesuai dengan perilaku anak.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrumen penelitian skala persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek/indikator hak dan kewajiban antara orang tua dan anak seimbang pada butir nomor 1 dan 2 memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,31 dengan pernyataan “orang tua menghargai hak-

hak saya” dan “orang tua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat saya”. Nilai terendah diperoleh pada aspek/indikator orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggungjawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan pada butir nomor 8 yaitu 2,57 dengan pernyataan “orang tua mengatur tingkah laku saya”.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa orang tua mengatur tingkah laku anak, sehingga anak merasa tidak diberikan kesempatan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor pola asuh menurut Santrock (2007: 191) adalah faktor budaya, status sosial ekonomi, serta jenis kelamin dan gender. Pola asuh merupakan suatu kecenderungan, sehingga memungkinkan keadaan dimana orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* suatu saat menunjukkan sikap otoriter pada anak dalam situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan penelitian di lapangan tingkat kepercayaan diri siswa pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi” yaitu berjumlah 68 siswa (35,98%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut Thantawy dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (2005: 87) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif dan kurang percaya pada kemampuannya. Tanpa adanya kepercayaan diri,

seseorang akan memperoleh berbagai masalah dalam kehidupan. Kesuksesan dalam bidang apapun yang diraih oleh seseorang tidak terlepas dari kepercayaan diri yang cukup. Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau prestasi.

Nilai rata-rata butir pernyataan pada instrumen penelitian skala kepercayaan diri siswa dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada aspek optimis dengan indikator sikap positif seseorang yang berpandangan baik pada kemampuan dirinya pada butir nomor 8 dengan nilai rata-rata 3,35 dengan pernyataan “saya yakin dapat meraih cita-cita saya”. Nilai terendah diperoleh pada aspek optimis dengan indikator sikap positif seseorang yang berpandangan baik pada kemampuan dirinya pada butir nomor 9 yaitu 2,14 dengan pernyataan “saya ingin lulus dengan peringkat yang baik di kelas, tapi saya ragu dapat mewujudkannya”.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa pesimis akan kemampuannya untuk dapat memenuhi keinginannya yaitu lulus dengan peringkat baik di kelas. Hal ini bertentangan dengan ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri yang dikemukakan oleh Lie (2003: 4) yaitu yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian

untuk bertindak. Siswa yang masih meragukan kemampuannya, dapat dikatakan siswa yang kurang percaya diri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Fatimah (2010: 150) tentang ciri-ciri orang yang tidak percaya diri, salah satunya adalah memandang rendah kemampuan diri sendiri.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson nilai r_{hitung} untuk hubungan X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) dengan Y (kepercayaan diri siswa) lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,420 > 0,138$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) dengan Y (kepercayaan diri siswa). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Siswa yang memiliki persepsi terhadap keharmonisan keluarga yang tinggi, akan merasa diterima oleh keluarganya dan merasa aman berada di tengah keluarganya, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat

mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut terjadi karena adanya ketentraman dalam keluarga, dukungan, dan kasih sayang antar anggota keluarga. Berbeda dengan siswa yang memiliki persepsi terhadap keharmonisan keluarga yang rendah. Siswa merasa tidak aman, tidak nyaman dengan keluarganya, dan tidak diterima, sehingga siswa tersebut cenderung memendam segala permasalahan yang dialami dan pada akhirnya menghambat perkembangannya.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maskanah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua siswa kelas VII dan VIII di SMP N 5 Sleman. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keharmonisan yang baik pada suatu keluarga, dapat mendukung perilaku yang baik pula pada anak.

Ditegaskan pula oleh penelitian Wahyuhadi (2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri pada siswa MAN 1 Kota Magelang Artinya, semakin tinggi penyesuaian diri siswa, maka kepercayaan diri siswa semakin tinggi. Sebaliknya, semakin

rendah penyesuaian diri siswa maka kepercayaan diri siswa juga semakin rendah.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson nilai r_{hitung} untuk hubungan X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) dengan Y (kepercayaan diri siswa) lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,377 > 0,138$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) dengan Y (kepercayaan diri siswa). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua, maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Siswa yang mempersepsikan pola asuh orangtuanya sebagai pola asuh *authoritative*, akan merasa nyaman dan bebas untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memberikan ruang untuk anaknya supaya dapat menentukan pilihannya sendiri, namun juga dapat mempertanggungjawabkan keputusannya. Hal ini membuat anak dapat mengasah kemampuannya, serta dapat belajar mandiri atas segala hal yang

menjadi tanggungjawabnya. Berbeda dengan siswa yang memiliki persepsi terhadap pola asuh *authoritative* yang rendah. Siswa yang memiliki persepsi terhadap pola asuh *authoritative* yang rendah, akan merasa bahwa orangtuanya sewenang-wenang. Siswa merasa orang tua terlalu mengatur perilaku siswa, atau bahkan bisa jadi siswa merasa orang tua tidak peduli dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa. Orang tua mengabaikan permasalahan siswa, orang tua tidak mau mengerti apa yang menjadi keinginan siswa, dan tidak memperhatikan apa yang sedang dialami siswa. Hal ini jelas membuat siswa merasa bahwa dirinya bukanlah sosok yang penting untuk orang tua, sehingga siswa cenderung melakukan kegiatan yang tidak terpuji demi mendapatkan perhatian orang tua.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2016). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* yang diterapkan orang tua membawa pengaruh yang baik dalam kemandirian belajar siswa.

Ditegaskan juga oleh penelitian Utami (2016). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak TK di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. Hal ini juga menunjukkan bahwa pola asuh *authoritaive* yang diterapkan orang tua membawa pengaruh yang baik dalam kemandirian anak.

Hasil dari uji korelasi berganda antara X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) dan X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) dengan Y (kepercayaan diri siswa) memiliki nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa dua variabel bebas X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) dan X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) secara bersamaan memiliki hubungan dengan variabel terikat Y (kepercayaan diri siswa). Nilai R pada hasil uji korelasi berganda adalah sebesar 0,463. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua, maka semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Kondisi keharmonisan keluarga yang baik serta pola asuh *authoritative* orang tua memberikan kontribusi bagi kepercayaan diri siswa. Jika anak hidup dalam keluarga yang harmonis dan anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah,

mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya, sehingga sikap percaya diri dapat berkembang dengan baik (Hurlock, 1978: 257). Keluarga yang hangat serta hubungan antar keluarga yang erat akan memberikan rasa aman. Selanjutnya rasa aman ini memungkinkan anak memperoleh modal dasar percaya diri dan mengembangkan modal dasar ini. Dengan begitu kehidupan keluarga yang harmonis memungkinkan anak dapat memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut Fatimah (2010: 204) apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak. Hakim (2005: 30) menyatakan hubungan yang tidak harmonis dalam suatu keluarga menyebabkan anak menjadi tidak tenang dan sering merasa ketakutan. Hal ini merupakan salah satu sumber terhambatnya rasa percaya diri anak.

Selain keharmonisan keluarga, kontribusi lain berasal dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, yaitu pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* yang diterapkan orang tua akan membuat anak lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orang tua kepadanya hingga anak tidak putus asa mencoba pada kesempatan lain. Fatimah (2010: 96) menyatakan hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis dengan menerapkan pola asuh

authoritative di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi yang baik serta suasana yang nyaman dalam keluarga, hal tersebut dapat mendukung anak dalam mengembangkan potensi kepercayaan dirinya. Wiyani (2014: 19) menyatakan jika anak dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*, maka anak itu akan menjadi sosok anak yang berfikiran terbuka dan menjadikan anak pandai bergaul, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta kepercayaan diri yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutahari (2016). Penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VII sebagai remaja yang dalam hal ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah juga tingkat kecemasan sosial yang muncul pada remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja tersebut mengalami kecemasan sosial.

Ditegaskan juga oleh penelitian Lailatussa'diyah (2014). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah

kecemasan komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian ini juga mendukung penelitian Andiyati (2016). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA N 2 Bantul. Hal ini berarti bahwa semakin positif *body image* siswa kelas X SMA N 2 Bantul, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin negatif *body image* siswa kelas X SMA N 2 Bantul maka, akan semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan Antarpersepsiswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dimana nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,420 > 0,138$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) memiliki hubungan dengan Y (kepercayaan diri siswa). Artinya, semakin tinggi persepsi

siswa terhadap keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dimana nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,377 > 0,138$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) memiliki hubungan dengan Y (kepercayaan diri siswa). Artinya, semakin tinggi persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dimana nilai r adalah 0,463 dan nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa X_1 (persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga) dan X_2 (persepsi siswa terhadap pola asuh *authoritative* orang tua) secara bersamaan memiliki hubungan dengan Y (kepercayaan diri siswa). Artinya, semakin tinggi persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan acuan dalam peningkatan dan menambah wawasan mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa untuk melakukan upaya preventif maupun kuratif dengan adanya layanan bimbingan maupun konseling yang berkaitan dengan kepercayaan diri, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menghadapi dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dialami siswa terkait dengan rasa kurang percaya diri.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memilih pola asuh yang efektif supaya dapat membentuk kepribadian anak yang baik dan dapat mengembangkan potensi diri anak khususnya dalam hal kepercayaan diri, sehingga anak dapat lebih sukses dan berprestasi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh

Saran

authoritative orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyati, A.D.W. (2016). Hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. *Skripsi*. FIP UNY.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Edwards, D. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan, perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, M.N dan Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara, Anggota IKAPI.
- Hawari, D. (1997). *Al Quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lailatussa'diyah, A.L. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. FIP UNY.
- Lie, A. (2003). *Menjadi orang tua bijak. 101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Gramedia Anggota IKAPI.
- Maskanah, K. (2017). Hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* ditinjau dari status ekonomi orang tua siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Sleman. *Skripsi*. FIP UNY.
- Mutahari, H. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016. *Skripsi*. FIP UNY.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid I. (Alih bahasa: Benedictine Wisdyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak*, Edisi 11, Jilid 5. (Alih bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta: Erlangga.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi keluarga*. Bandung: P.T. Alumni.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta, Anggota IKAPI.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Walgito, B. (2014) *psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Thantawy. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, C.H. (2016). Hubungan pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak taman kanak-kanak di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. *Skripsi*. FIP UNY.
- Wahyuhadi, I.R. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri di sekolah dengan

kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN
1 Kota Magelang. *Skripsi*. FIP UNY.

Widianto, Y.H. (2016). Pengaruh pola asuh orang
tua *authoritative* terhadap kemandirian
belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1
Pakem. *Skripsi*. FIP UNY.

Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi perkembangan
anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava
Media.

Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak
dan remaja*. Bandung: Rosdakarya.